



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### REALITAS SIMBOL PADA TRADISI JANGKRIK GENGONG DI DUSUN TAWANG, DESA SIDOMULYO, PACITAN (KAJIAN SEMIOTIKA NORTHROP FRYE)

**Reninta Delfina<sup>1)</sup>, M. Ridlwan<sup>2)</sup>, R. Panji Hermoyo<sup>3)</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat : Jln. Sutorejo 59 SurabayaS

Email: [delfinareninta@gmail.com](mailto:delfinareninta@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

*Penelitian yang berjudul “Realitas Simbol Pada Tradisi Jangkrik Genggong Di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Pacitan ( Kajian Semiotika Northrop Frye )” memiliki tiga fokus yang mendeskripsikan 1) Simbol-simbol dalam Tradisi Jangkrik Genggong Dusun Tawang Desa Sidomulyo, Pacitan. 2) Nilai-nilai arketipe dalam Tradisi Jangkrik Genggong Dusun Tawang Desa Sidomulyo, Pacitan. 3) Nilai-nilai monad dalam Tradisi Jangkrik Genggong Dusun Tawang Desa Sidomulyo, Pacitan. Penelitian ini menggunakan teori Northrop Frye. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan menggunakan sumber data primer. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi jangkrik genggong memenuhi kriteria analisis realitas simbol pada tradisi jangkrik genggong kajian semiotika Northrop Frye.*

**Kata Kunci :** simbol, nilai arketipe dan nilai monad

## PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang selalu diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Masyarakat masih menjalankan kebiasaan tersebut dari dulu hingga sekarang baik tertulis maupun lisan. Upaya mempertahankan suatu tradisi dan budaya warisan leluhur sangatlah tidak mudah. Keterbatasan pengetahuan tentang tradisi merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat segan mempertahankan tradisi yang telah diwariskan leluhur kita. Oleh sebab itu, tidak heran jika tradisi suatu daerah banyak yang mulai hilang dan dilupakan.

Dalam suatu masyarakat tradisi dianggap sebagai kegiatan yang dapat mengaktifkan muatan berbudaya yang dimantapkan lewat pewarisan tradisi bagi masyarakat. Sistem nilai suatu budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga bisa berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan orientasi dan arahan kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural, terdapat beragam jenis agama, ras, bahasa dan suku bangsa, selain itu Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda setiap daerahnya. Salah satu suku di Indonesia yang masih melaksanakan tradisi hingga saat ini adalah masyarakat Jawa. Salah satu daerah yang memiliki kekhasan budaya dan tradisi adalah Pacitan. Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang

terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur. Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan di Pacitan adalah tradisi Jangkrik Genggong.

Tradisi Jangkrik Genggong ini dapat dijumpai di Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kabupaten Pacitan. Dusun Tawang ini merupakan salah satu dusun yang terletak di pesisir pantai dengan mayoritas penduduknya seorang nelayan. Tradisi Jangkrik Genggong adalah upacara perayaan untuk anak laki-laki sebagai tanda atau identitas bahwa anak tersebut telah beranjak dewasa. Setelah dilaksanakan upacara adat ini, anak tersebut boleh turun ke laut untuk berlayar.

Tradisi Jangkrik Genggong dilaksanakan satu tahun sekali di bulan Longkang (dzulkaidah) secara utuh upacara ini dilaksanakan senin wage satu hari sebelum puncak acara tepatnya pada hari Anggara Kasih (Selasa kliwon). Tradisi Jangkrik Genggong diambil dari nama gending Jangkrik Genggong. Gending jangkrik genggong merupakan kesukaan dari Ki Wonocaki (penunggu salah satu pepunden) yang menyukai seni, sehingga masyarakat menamai Tradisi Jangkrik Genggong.

Simbol-simbol dalam tradisi Jangkrik Genggong dapat dilihat sebagai simbol arketipe dan monad. Simbol sebagai arketipe (pola dasar) merupakan pola budaya yang terlibat di dalamnya, dan pola-pola ini didasarkan pada mitos dan ritual ras atau bangsa atau kelompok sosial. Simbol sebagai monad merupakan tiruan total dari mimpi-mimpi atau pemikiran manusia yang melingkar dari pusat yang berkaitan dengan ideologi ketuhanannya. Seperti yang ada

pada tradisi Jangkrik Genggong sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.

Realitas simbol terdiri dari realitas objektif yaitu, realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia yang berada di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Sementara, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. (Sobur, 2016:186).

Simbol adalah hubungan antara penanda dan petanda yang seolah-olah arbitrer sehingga memerlukan kesejarahan untuk memengaruhi pemahaman pemakaiannya (Berger. 2010:27). Selanjutnya, kajian simbol pada penelitian ini dikhususkan pada simbol menurut Northop Frye dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) simbol sebagai image, 2) simbol sebagai pola dasar (arketipe), dan 3) simbol sebagai monad.

Semiotik sebagai studi tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antartanda (semantik semiotik) dan serta mengaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik) (Pierce, 1982:17). Jika membandingkan ketiga konsep semiotika, yaitu semiotika Saussure, semiotika Pierce, dan semiotika Eco, terdapat perbedaan-perbedaan konsepkajian. Semiotika Saussure merupakan semiotika dasar dalam konsep tanda dalam kajian linguistik. Semiotika Pierce sudah lebih dalam, yaitu konsep tataran mitis lebih luas bidang kajiannya.

Teori kritis muncul atas dasar kritik atas kapitalisme, determinasi ekonomi, dan

hegemoni kekuasaan. Teori kritis mencoba menjembatani antara dua sisi yang berseberangan sehingga tidak ada ketimpangan (Halim, 2013:22). Sedangkan definisi lain teori kritis dapat diartikan sebagai suatu program yang merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang masyarakat modern dalam berbagai bidang kehidupan, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan (Hardiman, 1990:46).

Berbagai keunikan yang terdapat pada tradisi Jangkrik Genggong membuat peneliti tertarik untuk menjadikan tradisi tersebut menjadi penelitian. Tradisi ini jarang ditemukan dan hanya ada di Dusun Tawang. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengungkapkan nilai simbol serta membahasnya. Itulah sebabnya, peneliti mengambil judul “ Realitas Simbol Pada Tradisi Jangkrik Genggong Dusun Tawang Desa Sidomulyo, Pacitan Kajian Semiotika”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semiotik yang meneliti simbol.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan menganalisis data menjadi salah satu utama dalam karakteristik penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan analisis teks dan menafsirkannya (Creswell, 2012:16). Selain itu penelitian ini masuk dalam format desain deskriptif kualitatif.

Format desain ini biasanya digunakan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yang di mana tidak memiliki ciri, tetapi memusatkan pada satu unsur tertentu

dari berbagai fenomena. Dari ciri tersebut memungkinkan studi ini sangat mendalam dan dalamnya data yang menjadi pertimbangan penelitian ini.

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini di Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dekat dengan pantai dibagian selatan pulau Jawa. Sehingga mayoritas penduduk seorang nelayan. Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada pemilihan lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal penulis dan pemerolehan data yang dibutuhkan lebih mudah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Agustus 2020 hingga Maret 2021. Waktu tersebut dipakai peneliti untuk melakukan wawancara dengan beberapa narasumber serta menganalisis hasil yang telah didapat.

#### **Subjek dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini adalah tradisi jangkrik genggong yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Tawang. Sumber data dalam hal ini berupa primer. Data yang diambil untuk bahan penelitian berupa hasil wawancara dari tradisi jangkrik genggong yang dapat mengungkapkan jawaban fokus penelitian. Sumber data selanjutnya dari buku, dokumen dan internet untuk menjawab pertanyaan Subjek data dari penelitian ini yaitu berupa sembilan narasumber yang kemudian diwawancarai hingga menghasilkan data berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya setelah data terkumpul yaitu analisis data kemudian menyajikan hasil analisis data. Data penelitian analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan.

Data yang akan diidentifikasi peneliti berupa pengumpulan data atau informasi-informasi yang didapat oleh peneliti tentang tradisi jangkrik genggong. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari dan memilih sebuah informasi-informasi data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan dengan narasumber yaitu sesepuh, penanggung jawab, kepala dusun, dan warga/anak muda.

Setelah melakukan identifikasi pada data yang telah diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menyusun data dan mengelompokkan data sesuai dengan kelompok data. Setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi data, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan diperoleh.

Setelah data selesai diidentifikasi, klasifikasi dan peneliti telah menganalisis serta menghubungkan data yang sudah ada dengan konsep yang akan dibahas oleh peneliti, kemudian mengelola data sampai pada menghasilkan data dan dilaporkan dengan cara mendeskripsikan hasil penemuan-penemuan data di lapangan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui wawancara pada salah satu narasumber, menjelaskan tentang sejarah adanya tradisi jangkrik genggong dimulai dari masa kejayaan keraton Mataram kanjeng panembahan Senopati. Kanjeng Panembahan Senopati memiliki putra Ki Rogo Bau. Pada akhirnya Ki Rogo Bau memutuskan pergi ke arah timur mengembara menyusuri laut selatan. Setelah sampainya di laut anakan (pantai di dusun tawang) akhirnya dia menemukan tempat yang lebih aman dan nyaman untuk ditinggali. Setelah beberapa bulan kemudian tinggal di tepi laut dia disusul oleh empat orang diantaranya Nyi Gadung Melati, Ki Mangku Negoro, Nyi Gambir Anom, dan Ki Wonocaki

Setelah lama kemudian kelima orang tersebut akhirnya tinggal di tempat tersebut pantai glandang (sekarang jadi tempat pelelangan ikan, tempat nelayan dan para penjual ikan yang baru turun dari kapal) yang pada saat itu masih berupa hutan belantara. Setelah bertahun-tahun lamanya akhirnya dia meninggal dunia, setelah di padusunan tersebut menjadi dusun. Karena rasa cinta terhadap tempat tersebut lewat mimpi dia menemui orang yang domisili di dusun tersebut (dusun tawang) dan dia berkata kelima orang tersebut sanggup menjaga keamanan dusun tawang asalkan warga setempat mau memenuhi permintaanya

### **Deskripsi Simbol-simbol dalam Tradisi Jangkrik Genggong**

Simbol merupakan sebuah penciri bagi golongan atau sekelompok manusia pada suatu tempat. Simbol masuk sebagai sebuah kebudayaan pada kehidupan manusia.

Berikut ini deskripsi simbol pada tradisi jangkrik genggong:

#### 1. Nama Jangkrik Genggong

Nama jangkrik genggong diambil dari nama gending kesukaan salah satu penjaga pepunden yaitu Ki Wonocaki yang menyukai gending jangkrik genggong. Diantara kelima penjaga pepunden Ki wonocaki yang mempunyai karakter lucu dan berjiwa seni sehingga bisa menghibur penonton dengan iringan gending jangkrik genggong tersebut. Sampai sekarang masih disebut seni jangkrik genggong. Tradisi ini memiliki arti melepas anak laki-laki yang sudah cukup umur untuk pergi berlayar mencari ikan. Anak laki-laki ini merupakan warga asli dusun Tawang.

#### 2. Simbol Kelima Anak Dewasa

Kelima anak dewasa merupakan perwakilan dari kelima penunggu pepunden yang akan melakukan tarian sakral. Kelima penunggu pepunden tersebut dikenal dengan nama Ki Rogo Bau, Nyi Kadung Melati, Nyi Gambir Anom, Ki Mangku Negoro dan Ki Wonocaki. Setelah kelima anak dewasa melakukan tradisi jangkrik genggong mereka diperbolehkan untuk turun kelaut pergi berlayar.

#### 3. Simbol Sesaji

Ketujuh sesaji tersebut adalah kembang semboja, kapas sutra, bothok pajung, kotoran jaran, kembang kemado, njet, dan pecok bakal.

Kembang semboja digunakan untuk sumping yang memiliki arti kehidupan baru atau awal yang baru dan melambangkan hal yang positif. Kapas

sutra untuk uceng-uceng lampu sebagai simbol penerang. Bothok pajung (kakap merah) ini selalu ada sebagai sesaji untuk penjaga laut. Kotoran jaran yang dipercaya memiliki arti terhindar dari segala penyakit. Kembang kemado dipercaya agar selalu terhindar dari bahaya. Enjet yang merupakan kapur sirih memiliki arti selalu diberikan kesehatan karena kapur sirih memiliki manfaat yang cukup beragam salah satunya pengusir kutil dan kanker pada kulit. Terakhir adalah pecok (cikal) bakal (permulaan) bermakna simbol permulaan hidup.

4. Simbol Bokor Emas

Bokor emas merupakan tempat sesaji yang dibuat khusus untuk tradisi jangkrik genggong. Tempat sesaji ini terbuat dari janur atau daun muda pohon kelapa yang dibentuk panjang ilang dalam bahasa jawa yang berarti gegayuhan sirna atau keinginan yang tidak hilang. Simbol bokor emas ini masyarakat berharap agar keinginan mereka tidak hilang dan akan terpenuhi.

5. Simbol Kembul Bujana

Kembul Bujana merupakan kegiatan makan bersama-sama yang dilakukan bersama-sama duduk lesehan menikmati hidangan sebagai simbol bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama. Kembul bujana ini dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Simbol tayub

Tayub merupakan kesenian Jawa yang mengandung unsur keindahan dan keserasian dalam gerak. Keindahannya dilihat dari kemampuan penari dalam

melakonkan tari yang dibawakan. Anggota yang ikut dalam kesenian ini terdiri dari sinden, penata gamelan, serta penari khususnya. Kegiatan tayub ini dilaksanakan di malam hari setelah ritual tradisi.

### **Deskripsi Nilai Arketipe dalam Tradisi Jangkrik Genggong**

Arketipe merupakan cerita yang sering muncul di daerah lain. Terdapat pola yang sama dan pola yang berulang Dalam kehidupan manusia di dunia ini. Pola-pola tersebut bisa terjadi karena kesengajaan atau karena kebetulan saja. Berikut penjelasan mengenai simbol nilai arketipe dalam tradisi jangkrik genggong:

1. Sesaji

Sesaji digunakan di acara sakral yang merupakan sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan berbagai keinginan positif. Sesaji oleh masyarakat Jawa sering dimaknai sebagai sedekah. Sesaji sering digunakan di setiap tradisi atau acara sakral masyarakat Jawa

2. Tayuban

Tayuban merupakan tari pergaulan di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Tayuban dalam tradisi jangkrik genggong diselenggarakan pada malam hari. Tayuban diadakan di dekat pepunden, adanya punden (makam leluhur) yang selalu dihormati dan hampir ada di semua tradisi Jawa.

3. Bersih Desa

Bersih desa dilakukan oleh masyarakat di jalan menuju makam leluhur untuk

membersihkan desa dari roh jahat yang mengganggu.

4. Kembul bujana

Kembul bujana dalam tradisi jangkrik genggong sering dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat bersama-sama duduk lesehan menikmati hidangan sebagai simbol bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan.

**Deskripsi Nilai Monad dalam Tradisi Jangkrik Genggong**

Monad adalah istilah untuk ketuhanan. Simbol-simbol monad setiap individu akan berbeda. Berikut ini penjelasan dari nilai monad dalam tradisi jangkrik genggong:

1. Nilai Monad Kembul Bujana

Kembul bujana memiliki nilai ketuhanan yang bermakna sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil tangkapan ikan. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan duduk lesehan bersama-sama dan menikmati hidangan yang disediakan.

2. Nilai Monad Bersih Desa

Nilai monad yang dapat diambil dari tradisi jangkrik genggong ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas perlindungan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kegiatan bersih desa dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi. Biasanya dilakukan pada pagi hari oleh masyarakat setempat dari orang tua sampai anak muda.

3. Nilai Monad Sesaji Pecok Bakal

Pecok berarti cikal sedangkan bakal berarti permulaan. Dalam tradisi

jangkrik genggong sesaji pecok bakal memiliki arti permulaan hidup. Sesaji pecok bakal memiliki nilai simbol sebagai permulaan hidup yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Nilai Monad Kelima Anak Muda

Nilai monad dari kelima anak muda ini melambangkan rukun islam ada lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji

**Representasi dalam Budaya Jawa**

Menurut Hidayah, Yarno, dan Hermoyo (2016) mengatakan representasi budaya Jawa merupakan usaha untuk merepresentasikan sesuatu yang berbeda dari sikap, kepercayaan, dan cara berpikir maupun bertindak yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa untuk menunjukkan makna yang ingin ditunjukkan.

Seperti tradisi jangkrik genggong ini juga terdapat representasi budaya jawa sesuai yang diungkapkan oleh bapak slamet yaitu, terdapat sesaji dalam tradisi ini yang digunakan untuk memberi rasa hormat dan terimakasih terhadap leluhur. Begitulah luar biasanya masyarakat Jawa yang masih menghormati leluhur.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah dilakukan penelitian tentang Realitas Simbol Pada Tradisi Jangkrik Genggong Di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Pacitan (Kajian Semiotika Northrop Frye) yang dianalisis pada pembahasan, diperoleh tiga hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yaitu simbol yang terdapat dalam tradisi jangkrik genggong yaitu nama jangkrik genggong yang diambil dari nama

gending, kelima anak dewasa, sesaji, bokor emas, kembang bujana, tayub. Kemudian pada nilai arketipe yang ditemukan dalam tradisi jangkrik genggong yaitu sesaji, tayub, kembang bujana dan bersih desa. Keempat simbol tersebut sering muncul di tradisi masyarakat Jawa. Namun memiliki arti yang berbeda-beda. Nilai monad yang terdapat dalam tradisi jangkrik genggong yaitu kembang bujana, bersih desa, kelima anak dewasa dan pecok bakal. Keempat simbol tersebut menyimbolkan tentang ketuhanan.

Berdasarkan uraian hasil yang telah ada, maka penulis memberi saran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih kritis dalam memahami suatu simbol dengan kajian semiotika Northrop Frye. Hal ini dapat dilihat dari referensi yang minim, untuk itu penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi dengan alternative perangkat penelitian yang lebih bervariasi. Bagi pembaca pada umumnya hendak penulisan skripsi ini dapat menjadi inspirasi dalam membuat tulisan yang berkaitan dengan teori simbol. Skripsi ini dijadikan sebagai sarana akan penghayatan pribadi terhadap simbol dalam tradisi.

## REFERENSI

- Berger, A.A. (2010). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative And Qualitative Research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Frye, N. (1957). *Anatomy of Criticism: Four Essays*. United States: Princeton University press.
- Frye, N. (1957). *Archetypal Criticism: Theory of Myths*. Princeton, NJ: Princeton University press.
- Hardiman, F.B. (1990). *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, N., & Yarno, P.H. (2016). Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo. *Jurnal STILISTIKA*. Vol. 9(2): hal. 62-79.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.